

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan perekonomian nasional, pasar modal menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) (Lukman & Kunawangsih, 2023). Bagi perusahaan, kebutuhan pendanaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, melakukan ekspansi, dan membiayai inovasi sering kali tidak dapat dipenuhi hanya dari dana internal. Oleh karena itu, pendanaan melalui pasar modal menjadi alternatif yang lebih efisien dibandingkan pendanaan berbasis utang karena tidak menimbulkan beban bunga tetap yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Agustin Azizatul Zahro et al., 2025)

Langkah strategis yang umum ditempuh perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal melalui pasar modal adalah dengan melakukan penawaran umum saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO). Melalui IPO, perusahaan berubah status dari perusahaan tertutup (*private company*) menjadi perusahaan terbuka (*public company*) dengan menawarkan sebagian sahamnya kepada masyarakat di pasar perdana (Susilo & Chasanah, 2023). Keputusan untuk *go public* tidak hanya bertujuan memperoleh dana guna membiayai ekspansi usaha dan kebutuhan operasional, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan, memperoleh penilaian pasar yang lebih objektif, serta mendorong penerapan tata kelola

perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Oleh karena itu, IPO menjadi momentum penting bagi perusahaan karena fundamental keuangan dan prospek bisnisnya akan dinilai secara langsung oleh investor.

Sebagai bentuk transparansi dan perlindungan investor, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setiap calon emiten memublikasikan prospektus sebelum pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO). Prospektus memuat informasi mengenai kondisi keuangan, tata kelola, dan prospek perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Namun, keberadaan prospektus belum sepenuhnya mampu mengurangi asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi ketika manajemen perusahaan dan penjamin emisi (*underwriter*) memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai nilai dan risiko perusahaan dibandingkan investor publik (Susilo & Chasanah, 2023).

Ketidakseimbangan penguasaan informasi inilah yang kemudian memicu distorsi persepsi di pasar perdana, yang bermuara pada sulitnya menentukan harga wajar (*true value*) dari saham yang ditawarkan. Guna menarik minat investor publik yang tidak memiliki informasi penuh (*uninformed investors*) dan untuk memastikan bahwa seluruh saham IPO terserap oleh pasar, pihak emiten dan *underwriter* cenderung mereduksi risiko kegagalan penawaran dengan cara memotong harga jual. Praktik kompromi inilah yang melahirkan fenomena anomali pasar yang dikenal luas sebagai *underpricing*. Fenomena *underpricing* terjadi manakala harga saham yang ditawarkan dan disepakati di pasar perdana (IPO) ditetapkan lebih rendah dibandingkan dengan harga penutupan saham tersebut pada hari pertama pembukaan perdagangan di pasar sekunder (Febriyanto et al., 2023).

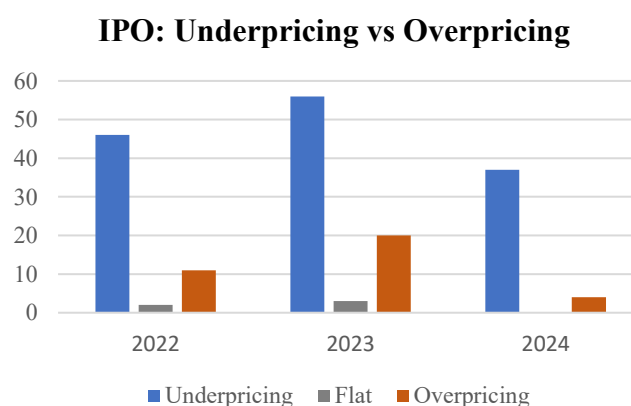
Fenomena *underpricing* menimbulkan paradoks ekonomi. Di satu sisi, investor memperoleh keuntungan berupa *initial return* positif. Di sisi lain, emiten mengalami kerugian biaya peluang (*opportunity cost*) karena harga saham perdana ditetapkan di bawah nilai pasar, sehingga dana yang berhasil dihimpun tidak optimal atau dikenal sebagai *leaving money on the table* (Tewu et al., 2025).

Antusiasme emiten untuk memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pendanaan terefleksi secara nyata dalam data historis BEI. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia, selama periode 2022 hingga 2024, sebanyak 179 perusahaan berhasil mencatatkan saham perdananya di BEI. Aktivitas IPO tersebut berlangsung dalam tiga gelombang yang berbeda karakternya: tahun 2022 ditandai dengan kebangkitan IPO pasca-pandemi yang masif, tahun 2023 mencatat rekor jumlah emiten baru tertinggi dalam satu dekade terakhir, sementara tahun 2024 ditandai dengan selektivitas pasar yang lebih ketat akibat tekanan makroekonomi global (Wenehen et al., 2025a).

Pemilihan periode 2022–2024 sebagai cakupan amatan penelitian ini dilandasi oleh dua pertimbangan utama. Pertama, periode ini merepresentasikan era kebangkitan pasar modal Indonesia pascapandemi COVID-19, di mana terjadi lonjakan aktivitas IPO yang sangat masif dan relevan untuk dikaji. Kedua, pada rentang tahun ini, OJK telah mengimplementasikan sistem elektronik IPO (e-IPO) secara penuh, yang mengubah mekanisme alokasi dan partisipasi investor publik dalam penawaran saham perdana sehingga karakteristik data pada periode ini memiliki keunikan yang kontekstual dan berbeda dari periode sebelumnya (Tewu et al., 2025). Fakta bahwa fenomena *underpricing* tetap mendominasi bahkan dalam era e-IPO ini justru semakin memperkuat urgensi penelitian yang perlu dilakukan.

Urgensi penelitian ini ditinjau dari tiga perspektif. Pertama, secara empiris, fenomena *underpricing* masih dominan di BEI pada era e-IPO 2022–2024, sehingga menunjukkan bahwa asimetri informasi belum sepenuhnya teratasi. Kedua, secara teoritis, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *underpricing* masih inkonsisten, sehingga diperlukan variabel moderasi untuk menjelaskan hubungan tersebut secara lebih komprehensif. Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menjadi studi yang secara khusus menempatkan Persentase Total Saham Dicatatkan sebagai variabel moderasi dalam hubungan profitabilitas terhadap *underpricing*, sehingga memberikan kebaruan dalam penelitian pasar modal di Indonesia.

Urgensi untuk mengevaluasi fenomena anomali penetapan harga saham perdana menjadi semakin krusial apabila dihadapkan pada realitas empiris di Bursa Efek Indonesia (BEI). Merujuk pada data periode 2022 hingga 2024, fenomena *underpricing* terbukti bukan sekadar insiden situasional, melainkan sebuah tren dominan yang terus merepetisi dari tahun ke tahun, sebagaimana divisualisasikan pada grafik perbandingan kinerja awal saham IPO berikut ini:



Gambar 1. 1 Perbandingan IPO: *Underpricing*, *Flat*, dan *Overpricing* (2022-2024)

Merujuk pada Gambar 1.1, terlihat bahwa proporsi emiten yang mengalami *underpricing* secara konsisten mendominasi dibandingkan emiten yang mengalami *overpricing* pada setiap tahunnya, sedangkan emiten dengan kinerja harga flat berada pada jumlah yang sangat minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa penetapan harga saham yang efisien tanpa selisih harga (*zero initial return*) masih merupakan fenomena yang sangat jarang terjadi di pasar perdana Indonesia. Dominasi emiten yang mengalami *underpricing* mengindikasikan bahwa efisiensi pembentukan harga di pasar perdana BEI masih dipengaruhi oleh tingginya asimetri informasi serta kehati-hatian (*risk aversion*) penjamin emisi dalam menetapkan harga agar seluruh saham terserap pasar. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Wenehen et al. (2025b) yang menyatakan bahwa selama periode ekspansi 2022–2024, efisiensi penetapan harga saham di BEI masih terdistorsi oleh tingginya asimetri informasi. Kondisi ini tercermin dari banyaknya emiten yang harus mengorbankan potensi dana yang dapat dihimpun (*leaving money on the table*) demi meningkatkan daya tarik saham di pasar, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang berpotensi mengurangi asimetri informasi tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penilaian investor terhadap kewajaran harga saham perdana secara teoritis bergantung pada kualitas informasi yang disampaikan oleh emiten. Salah satu landasan yang menjelaskan mekanisme tersebut adalah *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas intrinsik yang baik akan menyampaikan sinyal positif kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi sehingga investor mampu membedakannya dari perusahaan yang berkualitas lebih rendah (Ilma & Anisah, 2024b). Dalam konteks *Initial Public*

Offering (IPO), profitabilitas merupakan salah satu sinyal utama yang digunakan perusahaan untuk menarik minat investor karena mencerminkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Berdasarkan *Signaling Theory*, semakin tinggi profitabilitas menunjukkan kondisi keuangan yang semakin baik sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, menghasilkan harga penawaran yang lebih efisien, dan pada akhirnya menekan tingkat *underpricing* (Saputra et al., 2023).

Namun demikian, realita empiris di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut justru memperlihatkan anomali yang secara tajam berbenturan dengan postulat *Signaling Theory*. Kinerja profitabilitas yang impresif sebelum pelaksanaan IPO ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya tingkat *underpricing*, sebagaimana yang terpotret secara nyata pada beberapa emiten berikut ini:

Tabel 1. 1 Anomali Profitabilitas terhadap Tingkat *Underpricing*

Kode Saham	Sektor Industri	Profitabilitas (ROA)	<i>Underpricing</i>
WINR	Properti & <i>Real Estate</i>	42%	35%
MHKI	Perindustrian	39%	35%
AWAN	Teknologi	30%	35%
STRK	Konsumen Non-Siklikal	28%	35%
MMIX	Kesehatan	24%	35%
DATA	Teknologi	22%	34%

Sumber: Prospektus, Data diolah 2026

Merujuk pada Tabel 1.1, emiten-emiten tersebut mencatatkan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi, yaitu berkisar antara 22% hingga 42%. Berdasarkan *Signaling Theory*, tingkat profitabilitas tersebut seharusnya menjadi sinyal positif yang mampu mengurangi asimetri informasi sehingga menekan tingkat *underpricing*. Namun, secara empiris keenam emiten tersebut tetap mengalami

underpricing sebesar 34% hingga 35%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas belum tentu mampu mengurangi *underpricing*, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi penetapan harga saham perdana. Anomali tersebut memberikan indikasi bahwa sinyal profitabilitas secara mandiri belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memengaruhi pembentukan harga saham perdana. Dengan demikian, efektivitas *Signaling Theory* pada kasus tersebut belum sepenuhnya terwujud, yang mengisyaratkan bahwa pergerakan harga IPO tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja fundamental perusahaan, tetapi juga oleh faktor lain yang dapat membentuk persepsi dan minat investor terhadap saham emiten.

Anomali yang terjadi di lapangan tersebut ternyata sejalan dengan perdebatan yang masih berlangsung di kalangan akademisi. Ketika teori sinyal tidak selalu terbukti di pasar modal, hasil penelitian dari para ahli pun menjadi bermacam-macam dan tidak konsisten (*research gap*). Perbedaan temuan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap tingkat *underpricing* ini dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2 *Research Gap* Pengaruh Profitabilitas terhadap *Underpricing*

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Profitabilitas → <i>Underpricing</i>	Status Penggunaan Variabel Persentase Saham Dicatatkan
1	Dewi, Gayatri & Wirama (2025) Jurnal Akuntansi (Universitas Udayana), Vol.35 No.9	Umur perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> → <i>underpricing</i>	Berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>underpricing</i> .	Tidak diteliti (menggunakan reputasi <i>underwriter</i> sebagai moderasi).

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Profitabilitas → <i>Underpricing</i>	Status Penggunaan Variabel Persentase Saham Dicatatkan
2	Anisah & Ilma (2024) Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi, Vol.12 No.1	Profitabilitas, umur perusahaan, <i>financial leverage</i> → <i>underpricing</i>	Tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> .	Hanya diuji sebatas sebagai variabel independen (bebas).
3	Setyorini & Darmayanti (2024) <i>Journal of Management and Accounting</i>	Reputasi <i>underwriter</i> , reputasi auditor, <i>leverage</i> , profitabilitas, likuiditas, ukuran, <i>life stage</i> → <i>underpricing</i>	Berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>underpricing</i> .	Tidak diteliti dalam model penelitian.
4	Fauzan & Hakim (2023) <i>Innovative: Journal of Social Science Research</i> , Vol.3 No.5	<i>Financial leverage</i> , profitabilitas, persentase penawaran saham, reputasi <i>underwriter</i> → <i>underpricing</i>	Tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>underpricing</i> .	Tidak diteliti dalam model penelitian.

Sumber: Tinjauan Pustaka, dikompilasi tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1.2, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh

Berdasarkan Tabel 1.2, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *underpricing* masih menunjukkan inkonsistensi: Dewi dkk. (2025) dan Setyorini & Darmayanti (2024) menemukan bahwa profitabilitas mampu menekan *underpricing*, sedangkan Anisah & Ilma (2024) serta Fauzan & Hakim (2023) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat kondisional, sehingga

diperlukan faktor lain yang dapat menjelaskan kondisi ketika profitabilitas efektif berperan sebagai sinyal bagi investor. Didukung oleh adanya anomali empiris pada perusahaan IPO di BEI, kondisi ini memperkuat *research gap* sekaligus menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perdana tidak hanya dipengaruhi oleh sinyal kinerja keuangan, tetapi juga oleh faktor lain yang berpotensi memengaruhi efektivitas sinyal tersebut.

Sebagian besar penelitian terdahulu belum menguji proporsi saham yang dicatatkan kepada publik sebagai variabel moderasi. Anisah & Ilma (2024) memang telah menguji persentase saham dicatatkan, namun hanya sebagai variabel independen; hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi perannya sebagai variabel moderasi dalam hubungan profitabilitas dan *underpricing*. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan Persentase Total Saham Dicatatkan sebagai variabel moderasi, didasarkan pada logika likuiditas pasar—mengingat BEI menetapkan ketentuan *free float* minimum bagi setiap emiten. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi namun proporsi saham publik yang kecil cenderung memiliki likuiditas perdagangan rendah sehingga *underpricing* berpotensi meningkat; sebaliknya, proporsi saham publik yang lebih besar meningkatkan likuiditas dan memperkuat efektivitas sinyal profitabilitas, sehingga harga penawaran lebih efisien dan *underpricing* dapat ditekan (Nilam Larasati et al., 2023). Dengan demikian, pengujian peran Persentase Total Saham Dicatatkan sebagai variabel moderasi menjadi kebaruan yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Pemilihan Persentase Total Saham Dicatatkan sebagai variabel moderasi didasarkan pada empat pertimbangan. Pertama, secara teoretis, variabel ini selaras

dengan mekanisme sinyal ganda (*dual signaling mechanism*) dalam *Signaling Theory*: profitabilitas (ROA) merepresentasikan sinyal kualitas fundamental perusahaan, sedangkan Persentase Total Saham Dicapatkan mencerminkan sinyal komitmen dan kepercayaan diri manajemen terhadap nilai perusahaan, dan kedua sinyal ini bersifat komplementer sehingga interaksinya perlu diuji melalui model moderasi (Ilma & Anisah, 2024b). Kedua, secara regulasi, BEI menetapkan ketentuan *free float* minimum bagi setiap emiten, sehingga variabel ini diatur secara formal dan dapat diverifikasi melalui prospektus yang telah disetujui OJK. Ketiga, secara mekanisme pasar, Persentase Total Saham Dicapatkan memengaruhi ketersediaan saham di pasar sekunder perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan proporsi saham publik lebih besar cenderung memiliki likuiditas lebih baik sehingga harga penawaran lebih efisien dan *underpricing* dapat ditekan, sedangkan proporsi saham publik yang kecil berpotensi menciptakan kelangkaan saham dan mempertahankan *underpricing* yang lebih tinggi (Nilam Larasati et al., 2023). Keempat, dari perspektif *research gap*, penelitian terdahulu umumnya menempatkan variabel ini sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini mengujinya sebagai variabel moderasi sehingga memberikan kebaruan dalam menjelaskan hubungan profitabilitas dan *underpricing* (Oktananda & Gantyowati, 2024a).

Penelitian ini memiliki urgensi berdasarkan tiga aspek. Pertama, urgensi empiris: fenomena *underpricing* secara konsisten mendominasi pasar IPO Indonesia selama 2022–2024, dengan lebih dari 70% emiten mengalami kenaikan harga pada hari pertama perdagangan menunjukkan bahwa mekanisme penetapan harga saham perdana di BEI belum sepenuhnya efisien sehingga fenomena *leaving money on the table* masih terus terjadi. Kedua, urgensi teoretis: inkonsistensi hasil penelitian

terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *underpricing* mengindikasikan adanya faktor kontekstual yang belum dipertimbangkan, sehingga penelitian ini menguji peran moderasi Persentase Total Saham Dicapat untuk menjelaskan inkonsistensi tersebut sekaligus memperkaya penerapan *Signaling Theory* pada konteks IPO di Indonesia. Ketiga, urgensi kontekstual: periode penelitian 2022–2024 merepresentasikan kondisi pasar modal Indonesia setelah implementasi penuh sistem e-IPO oleh OJK, di mana perubahan mekanisme penawaran saham secara elektronik berpotensi memengaruhi asimetri informasi dan perilaku investor, sehingga hasil penelitian pada periode sebelumnya belum tentu mencerminkan kondisi pasar terkini. Berdasarkan fenomena empiris, *research gap*, serta urgensi penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul:

"PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP *UNDERPRICING* DENGAN PERSENTASE TOTAL SAHAM DICAPAT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING* DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024"

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Setiap penelitian ilmiah yang komprehensif harus berakar pada permasalahan yang terdefinisi dengan jelas, terarah, dan memiliki pijakan empiris yang kuat. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, fenomena penetapan harga saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia masih dipenuhi oleh asimetri informasi dan anomali pasar. Dominasi praktik *underpricing* yang merugikan emiten, ketidakkonsistenan postulat *Signaling Theory* dengan

realitas empiris terkait profitabilitas, serta masih adanya celah penelitian (*research gap*) mengenai peran struktur kepemilikan saham publik menuntut adanya investigasi lebih lanjut. Oleh karena itu, guna memberikan batasan dan arah yang terstruktur dalam pemecahan masalah tersebut, bagian ini akan merumuskan pokok-pokok permasalahan melalui tahapan identifikasi dan rumusan masalah sebagai berikut.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, fenomena penetapan harga saham perdana di pasar modal menunjukkan dinamika dan anomali yang kompleks. Oleh karena itu, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingginya frekuensi dan dominasi fenomena *underpricing* pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, yang mengakibatkan emiten kehilangan potensi pendanaan optimal akibat penetapan harga yang terlalu rendah dari nilai wajarnya (*leaving money on the table*).
2. Terdapatnya anomali empiris di pasar perdana, di mana sejumlah emiten dengan tingkat profitabilitas yang tinggi secara fundamental ternyata masih mengalami tingkat *underpricing* yang ekstrem, bertentangan dengan postulat *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa sinyal kualitas keuangan yang kuat seharusnya mampu mereduksi asimetri informasi dan menekan *underpricing*.
3. Adanya ketidakkonsistenan hasil temuan penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai arah dan signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap tingkat *underpricing*, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh negatif

signifikan sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang berarti, sehingga hubungan kedua variabel ini belum dapat disimpulkan secara konsisten

4. Belum adanya penelitian yang secara spesifik menempatkan Persentase Total Saham Dicapat sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan *underpricing*. Oleh karena itu, persentase total saham dicatatkan dipilih sebagai variabel moderasi karena secara teoritis mencerminkan sinyal kepastian likuiditas yang dapat memperkuat atau memperlemah respons pasar terhadap sinyal profitabilitas emiten.
5. Perlunya penelitian yang mengkaji dinamika *underpricing* secara spesifik pada periode 2022–2024, yaitu era pasca-pandemi yang juga bertepatan dengan penerapan sistem *e-IPO* secara penuh di Bursa Efek Indonesia. Perubahan mekanisme penawaran saham dari sistem manual ke sistem elektronik berpotensi mengubah pola asimetri informasi dan perilaku investor, sehingga temuan penelitian sebelumnya yang menggunakan periode berbeda belum tentu relevan untuk kondisi pasar saat ini.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berpijak pada batasan dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus kajian dalam penelitian ini diformulasikan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab melalui analisis deskriptif dan pengujian empiris pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

2. Bagaimana kondisi profitabilitas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Bagaimana persentase total saham dicatatkan pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
5. Apakah Persentase Total Saham Dicatatkan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Kondisi profitabilitas pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Persentase total saham dicatatkan pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
5. Kemampuan persentase total saham dicatatkan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan dan pasar modal, khususnya terkait dinamika Profitabilitas, Persentase Total Saham Dicatatkan, dan fenomena *Underpricing* saham perdana. Hasil penelitian ini menjadi referensi keilmuan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Profitabilitas, dengan mengkaji peran kinerja fundamental (*Return on Assets*) sebagai sinyal positif kualitas intrinsik emiten untuk menarik minat investor di pasar perdana.
- b. *Underpricing*, dengan menganalisis anomali harga IPO akibat asimetri informasi yang memicu selisih harga awal (*initial return*) dan hilangnya potensi pendanaan optimal emiten (*leaving money on the table*).

- c. Persentase Total Saham Dicatatkan, dengan mengkaji proporsi saham publik sebagai representasi kepastian likuiditas, sekaligus menguji posisinya sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah respons pasar terhadap sinyal profitabilitas.
- d. *Signaling Theory* dan *Asymmetric Information Theory*, dengan memperkuat relevansi teori sinyal dalam menjelaskan mekanisme penyampaian informasi kualitas emiten kepada investor, serta bagaimana emiten menekan asimetri informasi melalui publikasi rasio keuangan pada saat IPO.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manajerial dan wawasan bagi berbagai pihak di pasar modal, yaitu:

1. Bagi Peneliti: Sarana untuk mengaplikasikan teori Manajemen Keuangan secara empiris, sekaligus melatih ketajaman analisis dalam mengidentifikasi kondisi kontekstual yang memengaruhi efektivitas sinyal keuangan pada saat IPO. Penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) berbasis data panel tidak seimbang dengan pendekatan *Pooled OLS* dan koreksi *robust standard errors* untuk menghasilkan estimasi parameter yang lebih andal.
2. Bagi Emiten dan Penjamin Emisi: Menjadi bahan evaluasi strategis dalam menetapkan harga IPO yang optimal dan efisien. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan besaran porsi saham yang dilepas ke publik sehingga sinyal profitabilitas dapat direspons secara maksimal oleh pasar. Dengan memahami interaksi antara tingkat ROA dan persentase saham publik, emiten dapat menyusun strategi penetapan harga

yang meminimalisir risiko kerugian akibat *leaving money on the table* sekaligus memastikan penyerapan saham yang optimal di pasar perdana.

3. Bagi Investor: Menjadi panduan analisis fundamental yang lebih komprehensif dalam menilai kualitas emiten sebelum berinvestasi di pasar perdana. Investor dapat menggunakan bukti empiris penelitian ini untuk mewaspadaikan potensi *oversubscription* dan mengevaluasi kualitas sinyal yang dipancarkan oleh emiten melalui kombinasi profitabilitas dan struktur kepemilikan saham publik pada saat IPO.
4. Bagi Regulator (OJK dan BEI): Memberikan masukan empiris berbasis bukti untuk memperkuat regulasi *free float* minimum di BEI serta kebijakan pengungkapan prospektus pada era sistem e-IPO. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas mekanisme penetapan harga saham perdana guna mewujudkan pasar modal Indonesia yang lebih transparan, efisien, dan berkeadilan bagi seluruh pemangku kepentingan.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi rujukan empiris dan literatur pendamping untuk pengembangan penelitian lanjutan terkait dinamika dan anomali harga saham perdana di Indonesia, khususnya pada era e-IPO. Penelitian ini membuka celah eksplorasi lebih lanjut dengan menambahkan variabel moderasi lain seperti reputasi penjamin emisi, ukuran perusahaan, atau kondisi pasar (*market condition*) guna menghasilkan model prediksi *underpricing* yang lebih komprehensif dan berdaya prediksi tinggi.